

Re-development Ruang Publik di Ubud sebagai Usaha Peningkatan Kualitas Lingkungan

I Gde Banyu Priautama

Mahasiswa Program Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Kondisi ruang publik yang terdapat di Kawasan Pariwisata Ubud saat ini memiliki fungsi yang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lapangan sewaktu-waktu (sebagai lahan parkir & sarana event), sehingga kondisinya semakin tidak terawat. Hal ini berdampak pada menurunnya minat orang-orang untuk menggunakan ruang publik ini. Ruang Publik ini terletak di posisi strategis, dimana berada di tengah kawasan Pariwisata Ubud dan berada diantara dua objek wisata utama di Ubud, tetapi tidak menyebabkan area ruang publik yang berupa Lapangan ini berpengaruh besar terhadap perkembangan pariwisata Ubud maupun kehidupan masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui harapan dari wisatawan serta warga lokal terhadap pengembangan (*Re-development*) Lapangan Ubud sebagai ruang publik, yang diharapkan akan mampu mengangkat kualitas lingkungan di kawasan pariwisata Ubud. Arah pengembangan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan orang-orang yang berada di lingkup kawasan Ubud dan wisatawan yang pernah/akan berkunjung ke Ubud. Untuk mengetahui konsep pengembangan ruang publik ini maka dilakukan penelitian mengenai ruang publik seperti apa yang diinginkan yang disebarluaskan kepada masyarakat lokal Ubud serta beberapa orang yang mengetahui dan pernah berkunjung ke Ubud. Hasil responden akan menjadi pedoman dasar dalam menentukan fungsi apa yang akan dikembangkan dan menjadi patokan dalam perencanaan dengan juga memperhitungkan konteks Urban di dalamnya karena hal ini akan terkait dengan ruang terbuka publik sebagai *linkage* kawasan.

Kata-kunci : ruang publik, pengembangan, pariwisata, ubud

Pengantar

Sebagai daerah tujuan utama wisata di Bali, kecamatan Ubud di Kabupaten Gianyar mulai mengembangkan sarana/fasilitas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Pariwisata di Ubud. Seperti yang telah di atur dalam RTRW kabupaten Gianyar No 6 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Ubud diperuntukan sebagai Kawasan pariwisata yang mencakup kawasan pariwisata alam dan buatan. Pengembangan pembangunan di kawasan Ubud hingga saat ini tergolong cukup pesat untuk mengimbangi perkembangan Pariwisata saat ini sehingga kawasan Ubud mulai terkesan Padat dengan banyaknya fasilitas akomodasi, toko kesenian, ataupun restoran di Pusat kawasan ubud dan pinggiran kawasan Ubud. Tetapi akibat minimnya tempat untuk mengembangkan area untuk ruang publik,

kini wilayah Ubud mulai mengalami masalah kemacetan karena tidak tersedianya area untuk *drop off* dan *pick up* area serta *loading zone* bagi para wisatawan yang menunggu taksi atau kendaraan umum. Area Ruang Publik yang awalnya dipergunakan sebagai area *loading zone* bagi para wisatawan, kini dialih fungsikan sebagai area komersil, sehingga menyebabkan area trotoar dialih fungsikan sebagai sarana parkir, dan menyebabkan sebagian besar wisatawan menciptakan "ruang publiknya" masing-masing dibagian badan jalan. Keadaan ini juga diperburuk karena minimnya lahan parkir yang tersedia.

Stephen Carr 1992 menyebutkan bahwa sebuah ruang publik harus memiliki tiga aspek utama yaitu sesuai kebutuhan penggunaannya (*responsive*), rasa bebas berekspresi namun dalam

batasan karena ruang itu milik bersama (*democratic*), serta memiliki ikatan emosional dengan penggunaanya (*meaningful*). Tanpa adanya tiga aspek tersebut ruang publik dapat dikatakan gagal. Hal inilah yang mendasari mengapa ruang publik yang terdapat di pusat keramaian pariwisata di Ubud menjadi tidak berfungsi secara optimal. Pengembangan kembali dari Lapangan Ubud bertujuan untuk menghasilkan ruang publik yang berfungsi optimal dan juga mampu menjadi solusi atas masalah-masalah yang terdapat di sekitar kawasan tersebut.

Lingkup pengembangan ruang publik di lapangan Ubud ini adalah *External Ruang publik*, dimana menurut Carmona 2003 adalah jenis ruang publik yang berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) yang perwujudannya berupa taman kota, alun-alun, area pejalan kaki dan sebagainya. Berdasarkan teori tersebut arah pengembangan fungsi dari lapangan ini diharapkan mampu menjadi ruang publik yang dapat menjadi sarana olahraga, rekreasi, *meeting point* bahkan sebagai sarana alternatif parkir.

Pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan fungsi Lapangan ini akan menggunakan konsep Placemaking dimana (Schneekloth dan Shibey, 1995) placemaking adalah proses mengubah ruang (*space*) menjadi sebuah tempat (*place*). Placemaking adalah pendekatan untuk desain, perencanaan dan penataan ruang publik yang melibatkan orang-orang yang tinggal di dalamnya untuk menemukan kebutuhan atau aspirasi mereka. (Nurwasih, 2015) Dalam penelitian ini, lapangan Ubud yang awalnya hanya berupa lahan kosong akan dikembangkan menjadi sebuah tempat yang menjadi bagian dari sebuah kawasan Ubud dan memiliki Makna Tempat (*Sense of Place*) yang berasal dari hubungan antara sebuah setting tempat dengan budaya lokal. Berdasarkan beberapa teori tersebut maka permasalahan mengapa ruang publik yang tersedia tidak digunakan secara optimal dikarenakan faktor kejelasan fungsi dari ruang tersebut, hubungannya dengan kawasan di sekitarnya serta belum menjadi sebuah tempat yang bermakna bagi orang-orang yang berada di kawasan Ubud.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat dari masyarakat lokal ataupun wisatawan yang sudah pernah berwisata ke Ubud mengenai pendapat tentang kondisi lapangan Ubud saat ini dan wujud ruang publik seperti apa yang diharapkan yang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang ada. Dalam beberapa tahun belakangan ini banyak masyarakat lokal yang mengeluhkan pengalih fungsian lapangan menjadi sarana parkir sehingga tidak dapat dijadikan sarana olahraga. Ataupun jika digunakan sebagai sarana olahraga kondisinya masih di bawah standar sehingga tidak memberikan kenyamanan saat menggunakannya. Hal inilah yang mendasari konsep untuk mengembangkan fungsi dari Lapangan Ubud menjadi sebuah area ruang publik dengan tambahan fungsi dan juga menjadi suatu daerah transisi dan meeting point dari segi fungsi pariwisata, sehingga menjadi *linked* atau daerah penghubung antara kawasan di sekitarnya.

Metode

Metode yang digunakan adalah Kualitatif, dengan mengumpulkan semua jawaban responden tanpa ada batasan lingkup jawaban, dan mendengarkan apa yang responden inginkan sehingga hasil jawaban dari responden sangat beragam.

Sumber data dan Metode Pengumpulan data.

- a. Data Sekunder
Studi literatur dan kajian pustaka untuk mendapatkan kerangka teori pada penelitian ini yang mendasar pada teori ruang publik dan placemaking.
- b. Data Primer
Data diperoleh dengan metode penyebaran kuesioner dan observasi lapangan. Data primer (*survey*) diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada warga lokal Ubud dan mengidentifikasi mengenai kebutuhan ruang publik seperti apa yang diinginkan dan Observasi mengenai objek Lapangan Ubud, yang terdiri dari pengamatan, serta dokumentasi yang merupakan data visual dan pemetaan aktivitas di sekitar kawasan penelitian.

Analisis dan Interpretasi

Opini responden terhadap keadaan Lapangan Ubud saat ini.

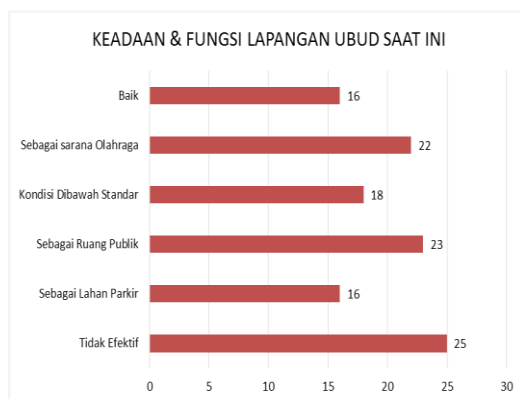
Pada tahapan awal analisis dilakukan identifikasi kata kunci dari data teks yang diperoleh (*open coding*). Berikut ini adalah contoh kutipan jawaban responden mengenai opini terhadap keadaan lapangan Ubud saat ini.

“Tidak berguna dan tidak efisien, perlu dialih fungsikan atau diaplikasikan fungsi yang lain”

“Tempat Strategis, tapi kurang pengembangan dan perawatan sesuai fungsinya”

Berdasarkan hasil responden tersebut dapat diambil kata kunci mengenai kondisi lapangan ubud saat ini seperti “Tidak efisien”, “kurang pengembangan dan perawatan”. Langkah selanjutnya setelah melakukan *open coding* adalah mengelompokkan kembali kata kunci menjadi kategori yang lebih umum dan memiliki kesamaan karakter (*axial coding*). Setelah

Diagram 1. Keadaan lapangan Ubud saat ini



dikategorikan kembali atas dasar kesamaan karakter maka ditemukan enam kategori besar seperti yang terlihat di dalam diagram.

Hasil analisis berdasarkan diagram diatas, menunjukkan opini mengenai keadaan lapangan Ubud saat ini. Jawaban tertinggi adalah keberadaan yang Tidak efektif dengan jumlah orang 25 (20,83%). Sedangkan 16 orang (13,3%) menjawab keadaannya cukup baik. Dengan persentase perbandingan jawaban responden

dapat dilihat bahwa keadaan lapangan Ubud yang masih berfungsi di kalangan Masyarakat lokal tetapi keberadaannya yang kurang efektif. *Opini Publik* tentang arah pengembangan yang diinginkan. Untuk identifikasi kata kunci (*open coding*) dari jawaban responden mengenai Pengembangan seperti apa yang diinginkan dapat dilihat dari kutipan berikut

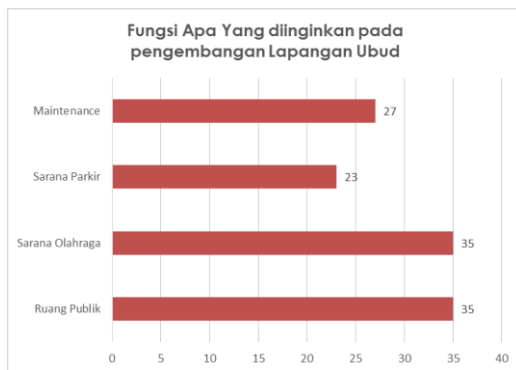
“Layaknya Taman Kota, Dilengkapi jogging track dan dapat mewadahi aktifitas komunitas setempat.”

“Digunakan sebagai tempat parkir dengan membuat basement dan di level groundfloor tetap digunakan sebagai area publik”

Contoh kata kunci yang didapat berdasarkan harapan responden terhadap pengembangan Lapangan Ubud kedepannya adalah “Taman Kota”, “wadah aktifitas komunitas”, dan “Tempat parkir”. Langkah selanjutnya setelah melakukan *open coding* adalah mengelompokkan kembali kata kunci menjadi kategori yang lebih umum dan memiliki kesamaan karakter (*axial coding*). Setelah dikategorikan kembali atas dasar kesamaan karakter maka ditemukan enam kategori besar seperti yang terlihat di dalam diagram.

Hasil analisis berdasarkan diagram dibawah, menunjukkan harapan mengenai arah pengembangan lapangan Ubud saat ini. Jawaban tertinggi adalah difungsikan sebagai Ruang Publik dan Sarana Olahraga dengan masing – masing jumlah responden 35 (29,16%). Hasil analisa diatas nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan Penelitian terapan atau *applied research* dilakukan berkenaan dengan penerapan, praktik di lapangan serta pengembangan dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian dasar di dalam kehidupan nyata. Penelitian ini berfungsi untuk mencari solusi dari masalah yang ada di lapangan.

Diagram 2. Keadaan lapangan Ubud saat ini



Jika dilihat dari katagori hasil dari pengelompokan jawaban dari responden ditunjukkan bahwa responden ingin pengembangan ke arah Ruang Publik dengan Sarana Olahraga. Hal ini didasari oleh fungsi awal Lapangan yaitu sebagai sarana Olahraga dan juga kebutuhan akan suatu kota atau kawasan dengan intensitas kepadatan yang tinggi akan sarana ruang publik yang terbuka sebagai media untuk berekreasi, berinteraksi antar individu dan juga identitas kawasan. Gagasan atau harapan untuk pengembangan ke arah sarana parkir disebabkan oleh intensitas kendaraan yang tinggi serta minimnya lahan parkir yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kualitas daerah pariwisata itu sendiri dan berdampak pada turunnya nilai jual dan ekonomi serta penghasilan dari penduduk setempat. Dampak apabila lahan ini dijadikan parkir akan memberi efek positif bagi permasalahan kemacetan dan kekurangan lahan parkir di kawasan pariwisata Ubud, namun juga memberi dampak negatif karena hilangnya fungsi ruang publik dan sarana olahraga. Hal seperti ini seharusnya dapat diselesaikan dengan strategi desain dengan menempatkan parkir pada level basement dan ruang publik pada *level ground floor*.

Dengan adanya lahan yang strategis di tengah kepadatan kawasan Ubud, sebagai daerah tujuan pariwisata diharapkan arah pengembangan kembali Lapangan Ubud yang didasari oleh harapan, ide, dan gagasan masyarakat lokal mampu memberi makna tersendiri bagi tempat tersebut dan juga menjadi suatu gagasan desain

arsitektur yang menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam konteks urban.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Ruang Publik di Ubud adalah hal yang mungkin dilakukan dan dapat memberi dampak positif terhadap kualitas lingkungan dan perkembangan pariwisata di kawasan Ubud. Hal ini didasari oleh harapan responden yang menginginkan pengembangan serta penambahan fasilitas baru pada area tersebut. Selain itu wujud dari pengembangan ruang publik ini akan menjadi tempat yang bermakna bagi orang-orang di dalamnya karena memiliki konsep pengembangan berdasarkan kebutuhan dari masyarakat lokal Ubud. Harapan dari responden akan menjadi dasar untuk melakukan penelitian terapan atau *applied research* yang akan menjadi dasar dalam proses perancangan untuk selanjutnya dengan mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar, sirkulasi, serta konteks Urban pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Maimunah Ramlee, Dasinah Omar, Rozyah Mofd yanus, Zaline Samadi, (2015). 'Revitalization of Urban Ruang publik: An overview'. *Procedia – Social and Behavioral Sceince 201 (2015) 360 – 367*.
- Matthew Carmona (2003). *Public Space Urban Space, The Dimesions of Urban Design*. Burlington : Elsevier, Ltd.
- Nova Purnama Lisa (2014). Penataan dan Optimalisasi Kawasan Lahan Basah sebagai Destinasi Wisata kota. *Temu Ilmiah IPLBI 2014*.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar 2012, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar tahun 2012 – 2032.
- Stephen Carr (1992). *Environment and Behavior series : Ruang publik*. New York: Cambridge University Press, Inc.